

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi krisis yang terjadi terhadap anak, ketika anak sakit dan harus menjalani perawatan di rumah sakit, pada kondisi ini anak harus melakukan adaptasi pada lingkungan yang ada di rumah sakit (Wong, 2009). Anak yang menjalani perawatan di rumah sakit akan mengalami perubahan pada kondisi psikis dan fisiknya. Anak yang mengalami proses hospitalisasi akan merasakan berbagai perasaan seperti merasa bersalah, sedih, marah, takut dan cemas (Supartini, 2012).

Saat anak harus mengalami hospitalisasi, anak akan mengalami stress. Hal ini tidak hanya terjadi pada anak tetapi orang tua juga akan ikut mengalami stress. Orang tua harus memilih diantara dua pilihan dalam menjalankan perannya yaitu apakah dia tetap berada di rumah atau mendampingi anaknya yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit . Orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi akan mudah merasa cemas dan akan merasa bersalah terutama saat anaknya didiagnosa terkena penyakit yang berbahaya dan mengancam nyawa anaknya. Kecemasan yang dialami orang tua ini akan meningkat jika orang tua tidak mengetahui informasi tentang penyakit yang sedang diderita anaknya. Hal ini dapat menimbulkan stresor baru bagi orang tua sehingga dapat membuat perasaan cemas pada orang tua (Supartini, 2012).

Setiap orang dapat mengalami perasaan cemas, hal ini juga terjadi pada orang tua saat menjalankan perannya. Kondisi ini dapat terjadi pada anggota keluarganya, terutama pada anak yang sedang sakit. Kecemasan dapat mempengaruhi seseorang dalam hal konsentrasi atau memberikan perhatian. Saat seseorang harus menghadapi keadaan perasaan yang tidak menentu dan tidak jelas asal usulnya sebagai antisipasi terhadap adanya ancaman atau suatu bahaya, saat dihadapkan juga pada perubahan dan kebutuhan untuk melakukan tindakan berbeda, seseorang akan mengalami cemas (Potter, 2005).

Menurut Geraw (1998 dalam Sari, 2010) penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat didapatkan bahwa pada setiap tahun 23 juta orang lebih penduduk Amerika Serikat mengalami kecemasan, hasil penelitian yang dilakukan di New York ditemukan bahwa dari 50 ribu orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi di beberapa rumah sakit di kota New York, 30 % merasakan kecemasan berat. Penelitian Tyc Dkk (2002, dalam Sari 2010) di Indonesia diperoleh data bahwa 39,6% orang tua mengalami peningkatan tekanan darah dan distres tingkah laku akibat anaknya yang harus menjalani proses hospitalisasi di rumah sakit

Orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi akan merasa takut jika terjadinya sesuatu yang membahayakan atau membuat penderitaan pada anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti penyakit kronis, perawatan *caring* yang kurang menyenangkan, tingkat ekonomi keluarga, semua itu dapat berdampak pada proses penyembuhan. Setiap orang memiliki

reaksi cemas yang berbeda saat mengalami hospitalisasi, karena tinggal di rumah sakit merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, dimana klien harus mengikuti peraturan serta rutinitas ruangan (Sukoco, 2002). Ibrahim (2002, dalam Mariyam 2008) mengatakan bahwa beberapa orang tua merasa cemas akibat hospitalisasi ini sehingga dapat berkembang menjadi perasaan yang tidak nyaman dan menakutkan.

Faktor usia maupun jenis kelamin juga memiliki dampak pada kecemasan orang tua akibat hospitalisasi anak (Gunarso, 2004). Ditambahkan oleh Sukoco (2002), pada penelitiannya, tentang identifikasi tingkat kecemasan klien yang dirawat lebih dari satu minggu diketahui bahwa lama perawatan, pengetahuan dan tingkat pendidikan juga ikut andil terhadap timbulnya kecemasan.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah biasanya akan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Kaplan & Sadock, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Maryningtyas (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua, menunjukkan bahwa faktor pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang juga berperan pada kecemasan orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan yang didapatkan oleh seseorang seharusnya meningkat, akan tetapi pada kenyataannya tingkat pendidikan seseorang juga ada yang masih stagnan. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut cenderung lebih

mengalami kecemasan karena pola adaptif yang kurang terhadap hal yang baru dan mengakibatkan pola koping yang kurang. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki seseorang akan membentuk pola yang lebih adaptif terhadap kecemasan, karena memiliki pola koping terhadap sesuatu yang lebih baik (Mariyam, 2008).

Penelitian Apriany (2013) yang dilakukan di RSUD Kelas B Cianjur membuktikan bahwa hospitalisasi anak mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua sebesar 8,3 % dan sisanya 91,7 % tingkat kecemasan dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian Mariyam (2008) yang dilakukan di BRSD RAA Soewondo Pati didapatkan bahwa dari 26 responden penelitian memiliki pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan presentase 50 % : 50% didapatkan adanya kecemasan pada orang tua dibuktikan dengan besarnya nilai $p < 0,000 < \text{nilai alpha } 0,05$.

Beberapa penelitian lain juga membuktikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecemasan. Beberapa diantaranya adalah penelitian Scolichah dan Anjarwati (2014) didapatkan hasil 101 responden (62,3%) dari 162 responden memiliki pendidikan rendah, 95 responden (58,5%) mengalami tingkat kecemasan berat. Dalam penelitian Fadlilah (2014) di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dihasilkan sebanyak 15 responden (50%) berpendidikan SMP mengalami kecemasan berat. Penelitian Rinaldi, Opod dan Pali di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (2013) didapatkan 71 responden yang terdiri dari tingkat pendidikan SD sebanyak 20 responden (28,17%), SMP 27 responden (38,03 %), SMA 18 responden (25,35 %) dan

perguruan tinggi 6 responden (8,45 %) mengalami kecemasan sedang sebanyak 59 responden (83,10 %) dan cemas berat 12 responden (16,90 %).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Agustus 2016 di RSI Sultan Agung ditemukan bahwa data pasien anak yang mengalami hospitalisasi diperkirakan akan meningkat pada tahun 2016 ini daripada tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 didapatkan data anak yang mengalami hospitalisasi sejumlah 3103 anak dan pada tahun 2016 ini, terhitung sampai pada bulan Juli ini pasien hospitalisasi anak telah mencapai 2591 anak. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua yang anaknya dirawat di ruang anak RSI Sultan Agung pada tanggal 24 Agustus 2016 didapatkan 7 dari 8 orang tua merasakan cemas saat anaknya mengalami hospitalisasi. Dari 5 orang tua tersebut diketahui tingkat pendidikan terakhirnya adalah SMA, sedangkan 3 lainnya adalah SMP.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi anak di RSI Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data-data di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang telah dituangkan oleh peneliti melalui latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua

dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi anak di RSI Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi anak di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi tingkat pendidikan responden.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan responden.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi anak di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Memberikan informasi dan masukan bagi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan rumah sakit dalam mengurangi kecemasan orang tua.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang hubungan antara tingkat pendidikan

orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya orang tua untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi anak yang sedang mengalami hospitalisasi.